

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL
PADA SISWA KELAS II**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**RINA ARIESTYAWATI
NIM F33209064**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL
PADA SISWA KELAS II**

Rina Ariestyawati, Siti Halidjah, Tahmid Sabri
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email : pgsd.rina@yahoo.com

Abstrak : Keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara dinilai masih sangat rendah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, diantaranya adalah kurangnya kreativitas dan kemampuan dari guru untuk menggunakan metode dan media yang bervariasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan *media audiovisual* pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru dan 25 siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan keterampilan berbicara, baik dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal ini terlihat dari hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus III, yaitu aspek kebahasaan mencapai 88% dan nonkebahasaan 80%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara.

Kata Kunci : Peningkatan, Keterampilan Berbicara, Media Audiovisual

Abstract : The skills to speak the Grade II Elementary School 14 North Pontianak is still very low. There are many factors that affect students' speaking skills, including the lack of creativity and the ability of teachers to use varied methods and media. The purpose of this research is to improve the learning skills of speaking in Indonesian by using audiovisual media in class II Elementary School 14 North Pontianak. The method used in this study was descriptive, using a qualitative approach, and the type of research is Classroom Action Research. The subjects were teacher and 25 students of class II Elementary School 14 North Pontianak. The research was conducted by 3 cycles. The result of the research is that the students speaking skills has increased, in term of linguistics aspect and nonlinguistics aspect. It is shown by the result of observation on students speaking skills in cycle III. The average of linguistics is 88% and nonlinguistics is 80%. From this result it can be conclude that the use of audiovisual media could increase students speaking skills the learning of Speak Indonesian in class II Elementary School 14 North Pontianak.

Keywords : Improvement, Speaking Skills, Audiovisual Media

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan empat aspek di atas, peneliti mengambil aspek berbicara dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan media pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk berbicara yang lebih baik, agar setiap siswa bisa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Hasil refleksi peneliti sebagai guru saat mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara menemukan kesulitan dalam berbicara siswa dari aspek kebahasaan menunjukkan dari 25 siswa baru 7 orang atau 28% yang dianggap cukup baik dan dari aspek nonkebahasaannya menunjukkan dari 25 siswa baru 5 orang atau 20% yang cukup baik untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pertanyaan dengan bahasa yang runtut. Karena mereka di kelas pada umumnya menggunakan bahasa ibu, sehingga siswa belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih minim, hal ini menyebabkan daya tangkap siswa terhadap materi masih kurang, terutama pada materi berbicara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut berbagai latihan berbicara telah diberikan, baik dengan temannya di kelas dengan bahasanya sendiri yang telah ditentukan. Namun demikian, belum juga tampak hasilnya. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang merupakan salah satu cara yang di anggap baik bagi guru untuk memperbaiki keadaan dan meningkatkan kualitas mutu pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, sebab dasar utama dilakukan penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan, terutama perbaikan dalam proses pembelajaran.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara?”. Adapun submasalah sebagai berikut: (1) apakah dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara aspek kebahasaan pada siswa kelas II SDN 14 Pontianak Utara?, (2) apakah dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara aspek nonkebahasaan pada siswa kelas II SDN 14 Pontianak Utara?

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan

berbicara pada aspek nonkebahasaan dengan menggunakan media audiovisual pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara.

Menurut Djago Tarigan (1991:143), kemampuan berbicara adalah menyatakan maksud dan perasaan secara lisan, sudah dipelajari dan mungkin sekali sudah dimiliki siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi dari tarap baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, atau letih, bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walau dalam taraf sederhana. Beberapa siswa belum dapat menyatakan dirinya secara efisien. Beberapa siswa masih takut-takut berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita melihat siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Salah satu alternative untuk mengatasi masalah pemebelajaran berbicara adalah menggunakan media audiovisual.

Menurut Arsyad dan Mukti (1988:17–18), ada dua faktor penunjang keefektifan berbicara yaitu dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

a. Aspek kebahasaan :

(1) ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, karena jika tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan dan kurang menarik, (2) penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai. Kesesuaian tekanan, nada dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar akan menyebabkan kejemuhan, (3) pilihan kata, pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas berarti mudah untuk dipahami oleh pendengar. Selain itu, pilihan kata juga harus diperhatikan dengan memilih kata-kata yang konkrit sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Namun pilihan kata harus sesuai dengan topik pembicaraan, (4) ketepatan sasaran pembicaraan, hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mampu mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan pesan dan menimbulkan akibat.

b. Aspek Nonkebahasaan :

(1) Sikap yang tenang, jujur dan tidak kaku, pembicara yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Sikap wajar pun sangat ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Oleh karena itu, perlu adanya latihan terlebih dahulu, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat menentukan, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, dalam penyampaian isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pihak lain, bersedia menerima kritikan, bersedia merubah pendapatnya apabila ternyata keliru, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, gerak-gerik dan mimik yang

tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi artinya tidak kaku. Akan tetapi, jangan berlebihan karena akan mengganggu keefektifan berbicara, (5) kenyaringan suara, tingkat kenyaringan harus disesuaikan dengan situasi, tempat dan jumlah pendengar, (6) kelancaran, seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya, (7) relevansi/ penalaran, gagasan demi gagasan haruslah berhubungan secara logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan, (8) penguasaan topik, pembicaraan formal selalu menuntut persiapan, tujuannya agar topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Berdasarkan kenyataan tersebut diatas hendaknya menjadi landasan pengajaran berbicara di sekolah. Disamping itu, pengajaran berbicarapun harus berdasarkan konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi dan sejumlah landasan lainnya.

Gagne (dalam Sadiman, 2009:6), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat untuk merangsangnya untuk belajar. Menurut Briggs (dalam Sanjaya, 2008:204), media pembelajaran sebagai alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya, 2008:204), media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Media *audio* berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun nonverbal. Ada beberapa jenis media dapat kita kelompokkan dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita menetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa. *Visual* berkaitan dengan indra penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam gambar-gambar bersuara yang menyertainya.

Untuk penggunaan media audiovisual ada beberapa langkah pengembangan media adalah sebagai berikut: menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, merumuskan tujuan instruksional (*instruksional objective*) dengan operasional dan khas, merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan, mengembangkan alat pengukur keberhasilan menulis naskah media dan mengadakan test dan revisi. Upaya tersebut di atas diarahkan pada kualitas pengajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat meningkatkan tujuan pengajaran tercapai dengan lebih baik. Media pengajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Konsep media pengajaran merupakan bagian dari pendidikan yang bertolak dari pandangan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan suatu sistem. Merancang jam pelajaran berarti merancang pula media yang akan dipakai pada saat mengajar di dalam kelas, guru bahasa Indonesia di Sekolah Dasar juga dapat menggunakan media sederhana untuk mengkolaborasi media dengan film bingkai.

Film bingkai adalah suatu film berukuran 35 mm, yang biasanya dibungkus bingkai berukuran 2x2 inci terbuat dari karton, atau plastik. Selain ukuran itu masih ada lagi ukuran yang lebih besar. *Oversized slide* (21/4x21/2

inci) dan *latern slide* (31/4x4 inci). Film bingkai yang lazim dikenal dan akan kita bicarakan sekarang adalah yang berukuran 2x2 inci.

Sebagai suatu program, film bingkai sangat bervariasi. Panjang pendek film bingkai, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan materi yang ingin disajikan. Ada program yang selesai dalam satu menit, tapi ada pula yang sampai satu jam atau lebih. Namun yang lazim, satu program bingkai bersuara (*sound slide*) lamanya berkisar antara 10-30 menit. Jumlah gambar (*freme*) dalam satu programpun bervariasi, ada yang hanya 10 buah, tapi ada juga yang 160 buah atau lebih.

Lamanya tiap gambar disorotkan ke layar tergantung pada kebutuhan, Mulai dari satu detik hingga selama waktu yang diperlukan untuk mengkomunikasikan pesan yang bersangkutan. Bila program tersebut disertai suara yang direkam, biasanya waktu proyeksinya tertentu. Bila tidak, lama proyeksi tergantung berapa lama gambar tersebut perlu dilihat. Dilihat dari ada tidaknya rekaman suara yang menyertainya, program film bingkai bersuara termasuk dalam kelompok audiovisual sedangkan program tanpa suara termasuk dalam kelompok media visual. Menurut Kemp (1975: 55-59), beberapa keuntungan penggunaan film bingkai sebagai media pendidikan diuraikan di bawah ini: (1) materi pembelajaran yang sama dapat disebarkan ke seluruh siswa secara serentak, (2) perhatian anak akan dapat dipusatkan pada satu butir tertentu, sehingga dapat menghasilkan keseragaman pengamatan, (3) fungsi berfikir penonton dirangsang dan dikembangkan secara bebas, (4) film bingkai di bawah kontrol guru. Guru bebas memutarinya. Kecepatan dan frekuensinya putar diatur karena yang diproyeksikan adalah gambar-gambar statis maka siswa dimungkinkan untuk mengamatinya secara seksama serta pemahaman terhadap pembelajaran yang bersangkutan bisa optimal, (5) film bingkai baik untuk menyajikan berbagai bidang studi tertentu, dapat digunakan secara kelompok maupun individual, tidak pandang usia, (6) penyimpanan film bingkai sangat mudah, (7) film bingkai dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indera. Peristiwa atau hal-hal yang terjadi di masa lalu atau di tempat yang jauh dapat disajikan dengan jelas lewat film bingkai, (8) program film bingkai bersuara dapat menjadi media yang *Efektif* bila dibandingkan dengan media cetak yang berisi gambar yang sama (walaupun gambar cetak tersebut disusun dalam urutan yang sama disertai narasi yang sama pula). Ada sesuatu yang seolah-olah menghipnotis audience/ penonton pada saat melihat gambar yang diproyeksikan, bagian-bagian tertentu yang sukar diamati dengan mata biasa lewat gambar cetak dengan mudah ditampilkan lewat slide di layar. Gambar yang diproyeksikan di layar tampak lebih hidup, (9) program film bingkai bersuara mudah direvisi/diperbaiki, baik visual maupun audionya. Dari segi visual, hal ini dapat dilakukan karena tiap gambar terpisah dalam bingkai-bingkai tersendiri. Dengan demikian, bila ada gambar yang harus ditukar urutannya, diganti atau ditambah dapat dengan mudah dilakukan. Audionya juga mudah untuk direvisi, apalagi bila master rekamannya dibuat di atas pita rekaman *reel to reel* ¼ inci bukan di kaset, (10) film bingkai adalah media yang relative sederhana/mudah, baik cara membuatnya maupun menggunakannya, dibandingkan dengan media TV atau film. Biayanyapun relative murah. Karena kesederhanaanya, setiap orang yang dapat memotret dapat

membuat film bingkai. Layar untuk memproyeksikan gambarnya pun tidak harus layar khusus. Tembok yang berwarna terangpun bisa dipakai, (11) program dibuat dalam waktu singkat.

Selain kelebihan dan keuntungan tersebut di atas, film bingkai mempunyai kelemahan dan keterbatasan yang perlu kita ketahui. (1) Seri program film bingkai yang terdiri dari gambar-gambar lepas merupakan kelebihan sekaligus merupakan titik kelemahan. Karena lepas gambar-gambar tersebut dengan mudah dapat hilang atau tertukar apabila penyimpanannya kurang baik, (2) dibandingkan dengan media audio visual yang lain seperti TV dan film, film bingkai mempunyai kelemahan yaitu hanya mampu menyajikan objek-objek secara diam (*still*). Oleh karena itu, media ini kurang begitu efektif bila dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan pelajaran yang bersifat gerakan, (3) bila tidak ada *daylight screen*, penggunaan program slide suara memerlukan ruangan yang gelap. Bila ruangan tidak dapat digelapkan (jendela/ventilasi ditutup dengan kain yang berwarna gelap), gambar yang diproyeksikan kurang jelas sehingga penyajian film bingkai kurang memuaskan.

Keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan untuk mencari pernyataan yang muncul dalam hati tentang suatu hal yang belum dimengerti dengan sempurna, yang saling terkait dan terpadu dengan yang lainnya dalam usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa maka diterapkan *media audiovisual* dimana siswa akan merasa lebih tertantang dengan media ini, karena media ini memaksa mereka mau tidak mau harus berbicara tentang materi yang belum mereka pahami yang akan disampaikan. Media ini akan mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dan media sederhana ini merangsang siswa untuk berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun model yang diambil dalam pembelajaran ini adalah model tematik. Implementasi pembelajaran tematik pada guru yakni ia harus kreatif dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi peserta didik, memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh. Langkah-langkah pembelajaran terpadu model Webbing sebagai berikut : (Online).<http://rbaryans.wordpress.com/2007/04/19/pembelajaran-terpadu/> diakses 30 Maret 2013: (1) guru menyiapkan tema utama, tema-tema tersebut saling dihubungkan antara satu dengan lainnya, (2) guru menjelaskan tema-tema yang telah dihubungkan kepada peserta didik, sehingga pengalaman peserta didik menjadi lebih luas dan lebih mendalam, (3) guru memilih konsep atau informasi yang bias mendorong belajar siswa dengan pertimbangan lain yang memang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (1983:62), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya.

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Susilo (2007:16), penelitian tindakan

kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktek dan proses dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas latar belakang kedekatan peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia, sehingga peneliti berkeyakinan bahwa hal ini dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan dalam 2 kali pertemuan dalam satu minggu pada hari yang terpisah yakni hari Selasa.

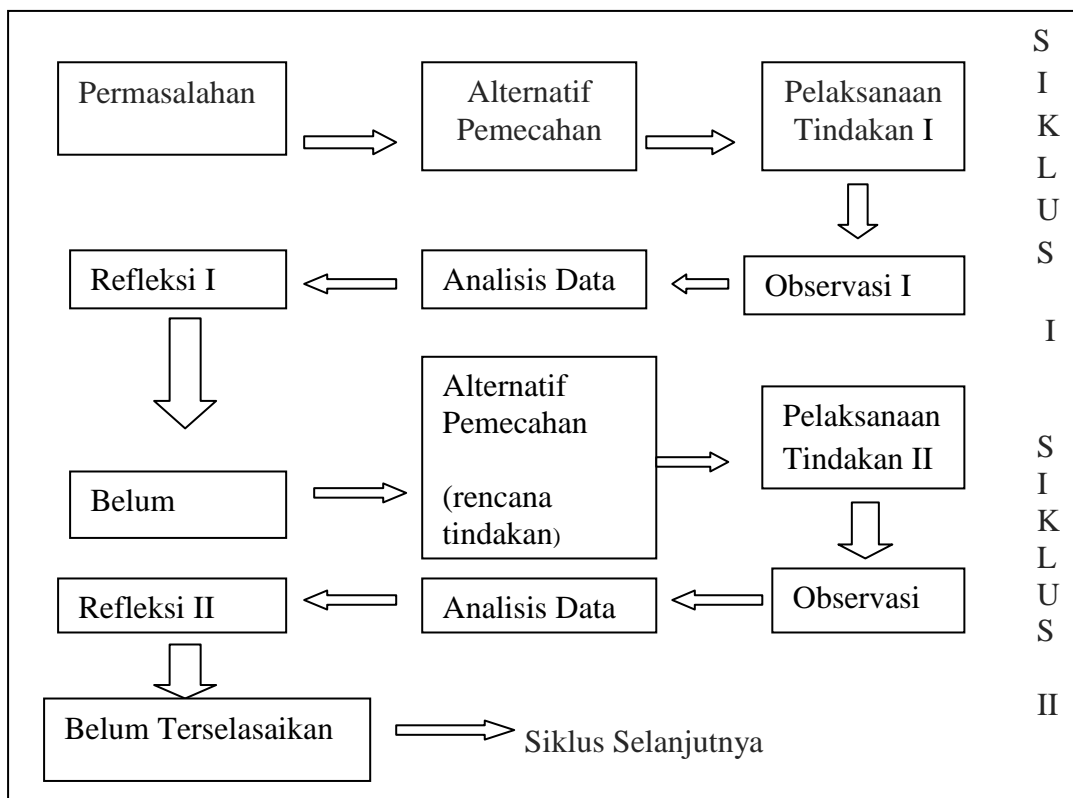
Adapun guru dalam hal ini yang menjadi praktisi dalam melaksanakan tindakan, adalah peneliti sendiri selaku guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak. Sedangkan, kelas yang akan dijadikan pelaksanaan tindakan adalah kelas II yang didasarkan atas penetapan yang telah diberikan oleh sekolah. Siswa di kelas ini berjumlah 25 orang yakni 13 orang perempuan dan 12 orang laki-laki.

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan teknik dan alat pengumpul data yang tepat pula. Menurut Hadari Nawawi (1983:94), ada beberapa teknik penelitian sebagai cara yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data yaitu: teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi documenter/bibliographis.

Berdasarkan teknik-teknik yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) teknik observasi langsung. Melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar siswa kelas II Sekolah dasar Negeri 14 Pontianak Utara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik saat observasi awal maupun penelitian yang akan dilaksanakan, (2) teknik evaluasi, yaitu mengumpulkan data menggunakan penilaian proses pada saat pembelajaran dilaksanakan di kelas.

Menurut Ahmad HP (dalam Abdul Rozak, 2011:27), tahapan yaitu : perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), sebelum mengadakan observasi atau pengamatan perlu diadakan pertemuan antara peneliti dengan teman sejawat. Dalam pertemuan ini peneliti bekerja sama dengan teman sejawat untuk mempersiapkan rencana pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kesempatan ini peneliti bertindak sebagai pembuat RPP bersama-sama dengan teman sejawat dan mendiskusikannya, semua perangkat yang diperlukan, semua perangkat tersebut secara bersama-sama dikaji untuk memastikan kebenarannya karena akan diadakan penelitian tindakan kelas, (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), pada tahap pelaksanaan ini, peneliti memberikan siswa tindakan kelas yaitu menerapkan *media audiovisual* materi praktek pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tema yang disampaikan adalah : kegiatan sehari-hari. Adapun media yang digunakan adalah *media audiovisual*, (3) pengamatan (*observing*), pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan observasi yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan dalam tahapan ini berisi

tentang, pelaksanaan tindakan dan rencana yang telah dibuat serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional, yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan dan dikembangkan oleh peneliti dengan teman sejawat, (4) refleksi (*reflecting*), setelah melakukan pengamatan kelas barulah guru bersama peneliti melakukan refleksi dan menyimpulkan apa yang telah terjadi dan dapat memutuskan untuk tindakan selanjutnya, apakah tindakan dihentikan atau dilanjutkan. Berikut adalah skema prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas Menurut Ahmad HP (dalam Abdul Rozak, 2011:27) :



Berdasarkan hasil sajian data yang lengkap, maka dilakukan penafsiran data dan penarikan kesimpulan. Tahap akhir dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan verifikasi terhadap hasil temuan. Kegiatan verifikasi data dilakukan melalui triangulasi data. Data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan dengan cara diskriptif dengan menggunakan tehnik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Anik Sumarni (dalam Sujana, 1974), rumus persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : X% = Persentase

n = jumlah siswa

N = jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Pada Mata Pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dalam satu hari yakni hari Selasa pada pukul 07.00 – 08.45 WIB. Guru yang mengajar, sekaligus sebagai peneliti, yang menjadi guru kolaborator dalam penelitian ini adalah Ibu Sumiyati, S.PdI. Jumlah siswa di kelas ini adalah sebanyak 25 Orang yakni 13 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Tindakan dilaksanakan sebanyak tiga siklus dengan materi pembelajaran masing-masing: menceritakan yang didengarkan, Kisah Alqomah, Kisah Si Tanggung dan bercerita tentang dongeng Cerita Malin Kundang.

Sebelumnya peneliti akan memaparkan analisis data tentang keterampilan berbicara sebelum menggunakan media *Audiovisual* adalah Guru telah mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab (menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan) yakni guru menyuruh seorang siswa membaca materi di depan kelas, siswa yang lain menyimak dan setelah itu, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, guru menyuruh siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, guru menyuruh siswa mengerjakan soal-soal.

Berdasarkan paparan di atas dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, keterampilan berbicara aspek kebahasaan siswa dinilai rendah hanya 7 orang saja yang cukup baik *atau 28% dan* dari aspek nonkebahasaan 5 orang atau 20% dan yang sebagian asyik ngobrol, kelas menjadi ribut dan ada pula yang diam, karena pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru. Hal ini berarti, keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan media *audiovisual* rendah dan belum mengaktifkan semua siswa. Dalam upaya pembenahan terhadap keterampilan berbicara siswa, sangat dibutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran agar dapat menciptakan suasana kelas yang penuh dengan keaktifan siswa dan guru tidak mendominasi. Oleh sebab itu peneliti optimis dengan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu melalui media *audiovisual* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2012/2013 di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa tersebut dilakukanlah tiga kali tindakan (3 siklus).

Pada siklus I dapat dijelaskan bahwa keterampilan berbicara, semua siswa mendapat kesempatan untuk berbicara. Namun masih ada sebagian siswa yang kurang aktif, dapat disimpulkan bahwa dari aspek kebahasaan 12 orang yang muncul dari 25 orang siswa atau $\frac{12}{25} \times 100\% = 48\%$ dinilai cukup baik dan aktif dalam berbicara. Dan dari aspek non kebahasaan 10 orang yang muncul dari 25 orang siswa atau $\frac{10}{25} \times 100\% = 40\%$ dinilai cukup baik dalam berbicara. Secara keseluruhan dapat dilihat dari siklus pertama ini, keterampilan berbicara siswa sudah ada peningkatan yang cukup baik, dibandingkan sebelum menggunakan media audiovisual, atau sebelum penelitian ini dilakukan.

Pada siklus II dapat dijelaskan bahwa keterampilan berbicara, semua siswa mendapat kesempatan untuk berbicara. Namun, masih ada sebagian kecil siswa

yang kurang aktif, dapat disimpulkan bahwa dari aspek kebahasaan 17 orang yang muncul dari 25 orang siswa atau $\frac{17}{25} \times 100\% = 68\%$ dinilai baik dan aktif dalam berbicara, dan dari aspek nonkebahasaan 15 orang yang muncul dari 25 orang siswa atau $\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$ dinilai baik dalam berbicara. Secara keseluruhan dapat dilihat dari siklus pertama ini, keterampilan berbicara siswa sudah ada peningkatan yang cukup baik, dibandingkan sebelum menggunakan media audiovisual, atau sebelum penelitian ini dilakukan.

Pada siklus III dapat dijelaskan bahwa hasil penilaian proses keterampilan berbicara siswa secara kualitatif adalah siswa dinilai sudah baik 22 orang yang muncul dari 25 orang siswa atau $\frac{22}{25} \times 100\% = 88\%$ dari aspek kebahasaan, 12 orang yang muncul dari 25 orang siswa atau $\frac{20}{25} \times 100\% = 80\%$ dari aspek nonkebahasaan.

Berdasarkan uraian dari setiap siklus tersebut serta pembahasan disetiap siklus, pada umumnya bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan media audiovisual pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara dapat dikatakan berhasil dan sangat cocok diterapkan sehingga siswa berani berbicara dan tampil bercerita di depan kelas.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan media audiovisual. Dari data siklus I - III, media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan berbicara, sudah dinilai baik. Semua perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Kemampuan berbicara siswa pun sudah banyak meningkat dibandingkan dengan sebelum tindakan. Kegiatan pembelajaran di kelas sudah lebih didominasi oleh siswa. Siswa sudah berani bertanya dengan bahasa yang baik dan mengeluarkan tanggapan-tanggapan yang dinilai sudah baik dan terkesan tidak ada paksaan bagi diri mereka untuk bertanya ataupun mengeluarkan tanggapan yang mereka miliki. Ini semua adalah salah satu upaya guru untuk mendorong semangat siswa agar mereka terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik sebagai bentuk respon mereka terhadap proses pembelajaran, keterampilan berbicara sudah semakin meningkat, keterampilan berbicara yang diinginkan sudah maksimal.

Pelaksanaan media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dari data siklus I - III pelaksanaan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Semakin sering siswa berbicara/bercerita semakin semangat dan berani berbicara di depan kelas, dan terampil dalam berbicara dengan teman saling bertukar pendapat, aktif mengajukan pertanyaan itu akan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan media audiovisual.

Rekapitulasi Penilaian Proses Keberanian Siswa

No.	Indikator	Capaian di		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Berbicara	69,44	70,96	79,98
2.	Tampil ke depan	70,96	71,79	80,76
3.	Bertanya	70,16	70,80	79,64
4.	Keaktifan siswa	70,50	71,28	79,96

Rekapitulasi Hasil Berbicara/Bercerita Aspek Kebahasaan dan Aspek Nonkebahasaan dalam Bentuk Proses

No.	Aspek	Frekuensi		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kebahasaan	48 %	68 %	88 %
2.	Nonkebahasaan	40 %	60 %	80 %
	Rata - rata	70,74	71,52	75

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan indikator-indikator hasil sebagai berikut ini: (a) siswa berbicara/bercerita pada aspek kebahasaan sebelum melakukan siklus hanya 28%. Setelah melakukan siklus I meningkat menjadi 48% dikarenakan siswa merasa senang dalam pembelajaran dengan menyaksikan media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran. Tetapi pada siklus pertama ini belum maksimal dikarenakan masih ada siswa yang asik ngobrol sendiri dengan temannya dan ada yang diam saja. Pada siklus kedua ini lebih meningkat dari 48% menjadi 68% dikarenakan media audiovisual yang digunakan berbeda dengan siklus pertama sehingga dapat menarik perhatian siswa. Pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan dari 68% menjadi 88%, ini dikarenakan siswa dalam berbicara/bercerita dan mimik yang baik, (b) siswa berbicara/bercerita pada saat sebelum melakukan siklus hanya 20% setelah melakukan siklus I meningkat menjadi 40% ini dikarenakan media yang digunakan sangat menarik sehingga siswa bercerita dengan urutan dan suara yang jelas. Tetapi pada siklus I ini masih ada siswa yang asik bercerita sendiri dengan temannya. Pada siklus II meningkat dari 40% menjadi 60% ini dikarenakan media audiovisual yang digunakan dapat menarik minat siswa dan siswa diberi penguatan sehingga siswa bercerita dengan baik. Pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan dari 60% menjadi 80% ini dikarenakan siswa dalam bercerita dengan suara yang jelas, (c) rata-rata keseluruhan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan setelah melakukan siklus I menjadi 70,74 ini dikarenakan media yang digunakan menyenangkan sehingga siswa bercerita dengan bahasa yang baik. Tetapi pada siklus I ini masih ada siswa yang asik bercerita sendiri dengan temannya untuk tampil di depan kelas. Pada siklus II meningkat dari 70,74 menjadi 71,52 ini dikarenakan media audiovisual yang digunakan bervariasi dan siswa diberi penguatan sehingga siswa bercerita dengan bahasa yang baik. Pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan dari 71,52 menjadi 75 ini dikarenakan media yang digunakan sangat menarik siswa dan ceritanya pun

menarik sehingga siswa merasa bersemangat dalam bercerita dengan pilihan bahasa yang baik dan suara yang jelas.

Dalam pelaksanaan siklus pertama, siswa belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini dipengaruhi oleh keterampilan berbicara siswa masih kurang, sehingga siswa asik berbicara dengan teman sebangkunya. Keberanian siswa tampil ke depan kelas masih kurang. Dengan kondisi seperti ini pencapaian keterampilan berbicara/bercerita masih kurang memuaskan, walaupun sudah ada beberapa siswa yang telah mulai meningkat keterampilan bicaranya.

Berlanjut pada pelaksanaan siklus II, peneliti lebih berusaha untuk lebih memotivasi siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik perhatian maka media audiovisual yang digunakan menjadi menarik perhatian siswa untuk bercerita ke depan kelas dengan ketepatan ucapan, urutan cerita, bahasa, mimik, suara yang tepat. Selama berlangsung siklus kedua tampak siswa senang mendengar penjelasan guru, bertanya, dan bersemangat untuk bercerita ke depan kelas. Dapat disimpulkan, peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan media audiovisual sudah meningkat.

Berdasarkan siklus pertama dan kedua, maka dalam siklus ketiga peneliti bersama guru kolaborator berupaya secara optimal untuk meningkatkan keterampilan berbicara/bercerita siswa. Penggunaan media audiovisual dapat membuat siswa mampu dalam berbicara/bercerita. Dengan begitu siswa lebih aktif dan berusaha lebih berani berbicara dan bercerita di depan kelas. Dalam siklus ketiga ini, pencapaian tingkat keterampilan berbicara/bercerita siswa menggunakan media audiovisual semakin meningkat signifikan. Adapun hasil diskusi dengan guru kolaborator tentang refleksi pada siklus III ini adalah sebagai berikut: (a) siswa sudah berani dan lancar dalam berbicara/bercerita dengan ucapan, urutan cerita, bahasa, mimik, dan suara yang tepat, (b) siswa termotivasi dalam berbicara/bercerita sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif.

Berdasarkan uraian dari setiap siklus serta pembahasannya, pada umumnya bahwa kemampuan berbicara/bercerita siswa menggunakan media audiovisual pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara dapat dikatakan berhasil. Jadi dapat disimpulkan bahwa: (a) dengan menggunakan *media audiovisual* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara, (b) dengan menggunakan *media audiovisual* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada aspek nonkebahasaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara Tahun Pelajaran 2012/2013.

Dengan adanya peningkatan yang signifikan dari keterampilan berbicara/bercerita dari aspek kebahasaan, nonkebahasaan, dan hampir semua siswa sudah memenuhi standar yang telah ditentukan, yaitu 70% Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka peneliti dan guru kolaborator merasa bahwa upaya perbaikan melalui tindakan ini sudah dapat dihentikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan media audiovisual, tergolong rendah. Hal ini terbukti hanya 7 orang siswa yang cukup baik atau 28% dari aspek kebahasaan dan 5 orang siswa yang cukup baik atau 20% dari aspek nonkebahasaan. Keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan media audiovisual dalam tiga siklus meningkat yaitu menjadi 22 siswa atau 88% tergolong baik dari aspek kebahasaan dan 20 siswa atau 80% tergolong baik dari aspek nonkebahasaan.

Dapat disimpulkan melalui media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Tahun Ajaran 2012-2013 di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Utara. Hal ini dapat dilihat dari analisis hasil observasi dan catatan lapangan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II dari siklus pertama hingga siklus terakhir seperti aktivitas membaca, bercerita, bertanya, menjawab, dan aktivitas emosional siswa. Setelah dianalisis dapat dilihat sebelum menggunakan media audiovisual keterampilan berbicara siswa dinilai rendah sekali yaitu hanya 28% dari aspek kebahasaan dan 20% dari aspek nonkebahasaan. Setelah menggunakan media audiovisual ada peningkatan yang baik dari keterampilan berbicara siswa, yaitu pada siklus pertama yakni mencapai 48% dari aspek kebahasaan dan 40% dari aspek nonkebahasaan. Setelah mengikuti siklus II ditemui peningkatan yang baik dari keterampilan berbicara siswa, yakni menjadi 68% yang dinilai baik aspek kebahasaan dan 60% yang dinilai baik dari aspek nonkebahasaan. Setelah mengikuti siklus terakhir dengan trik-trik dan memodifikasi langkah-langkah pembelajaran, ditemui peningkatan yang signifikan dari keterampilan berbicara siswa, yakni menjadi 88% yang dinilai baik aspek kebahasaan dan 80% yang dinilai baik dari aspek nonkebahasaan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: (1) hasil pembelajaran yang telah dilakukan terhadap penggunaan media audiovisual ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, hendaknya guru-guru bahasa Indonesia melakukan pembelajaran menggunakan media audiovisual, (2) untuk memilih media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa agar mudah dalam menerima pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran ini juga dibutuhkan seorang guru yang kreatif dalam menentukan media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar yang akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rozak, Maifalinda Fatra. (2011) **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah
- Arief S. Sadiman (dkk), (2009) **Media Pendidikan**. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arief S. Sadiman. (1996) **Media Pembelajaran**. Jakarta: PT Rajawali.
- Arsyad dan Mukti, (1988) **Penbinaan Kemampuan Berbicara**, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Jakarta: Depdiknas
- Djago Tarigan. (1991) **Pendidikan Bahasa Indonesia 1**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadari Nawawi. (1983). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Pontianak: Gajah Mada University Press.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). **Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Angkasa Bandung.
- (Online).<http://rbaryans.wordpress.com/2007/04/19/pembelajaran-terpadu/> diakses 30 Maret 2013.
- Sadiman, (2009). **Media Pendidikan**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo. (2009). **Panduan Penelitian Tindakan Kelas**. Sleman: PUSTAKA Book
- Tim Penulis. (2007). **Panduan Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Yogyakarta: Pustaka yustisia.